

Sound As A Dramatic Enhancer Through Dialogue And Atmospheric Sound In The Film Budi Pekerti

Diegetic Sound sebagai Penguat Dramatik melalui Dialog dan Suara Atmosfer pada Film Budi Pekerti

Sabrah Faza Nasher¹, Rian Prasetya Yunanto²

^{1,2}Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: rianmusic4@gmail.com

Article history

Received :

(DD-MM-YYYY)

Revised :

(DD-MM-YYYY)

Accepted :

(DD-MM-YYYY)

ABSTRACT

Budi Pekerti (2023) explores social issues through the story of a teacher's struggle against cyberbullying. This study aims to examine how diegetic sound design contributes to the film's dramatic strength, particularly in the contexts of conflict, suspense, curiosity, and surprise. Using a descriptive qualitative approach, the research analyzes eleven key scenes selected based on their dramatic content and the presence of diegetic sound elements. Data were collected through film observation and literature review to reinforce the theoretical framework. The findings show that on-screen sound such as dialogue and environmental ambience effectively builds tension, conflict, and character development. Meanwhile, off-screen sound adds emotional layers and expands the narrative space, especially in generating moments of surprise. These results affirm that diegetic sound is not merely a complement to visual elements but serves as a significant narrative device that shapes atmosphere and deepens story meaning. This research is expected to serve as a reference for filmmakers and scholars in exploring sound design as an integral component of cinematic storytelling.

Keywords: *Diegetic sound, dramatic elements, Budi Pekerti film, sound design.*

ABSTRAK

Film *Budi Pekerti* (2023) mengangkat tema sosial mengenai perjuangan seorang guru menghadapi perundungan siber. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana *diegetic sound design* berkontribusi terhadap kekuatan dramatik film, khususnya dalam konteks konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis sebelas adegan kunci yang dipilih berdasarkan keberadaan unsur dramatik dan penggunaan suara diegetik. Data dikumpulkan melalui observasi film dan studi pustaka untuk memperkuat

kerangka teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *on-screen sound* seperti dialog dan suara lingkungan efektif membangun ketegangan, konflik, dan karakterisasi. Sementara itu, *off-screen sound* memberikan lapisan emosional tambahan dan memperluas ruang naratif, terutama dalam menciptakan kejutan. Temuan ini menegaskan bahwa suara diegetik tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi memiliki fungsi naratif penting dalam menciptakan suasana dan memperdalam makna cerita. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi film dan akademisi dalam mengeksplorasi desain suara sebagai bagian integral dari storytelling sinematik.

Kata Kunci: Diegetic sound, unsur dramatik, film Budi Pekerti, desain suara.

INTRODUCTION

Sinema merupakan medium yang memadukan elemen visual dan audio untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada penonton (Nugroho, 2014). Melalui teknik sinematik seperti sinematografi, penyuntingan, dan desain suara, film mampu mengeksplorasi tema-tema universal serta isu sosial yang relevan. Tema, sebagai motif pengikat keseluruhan cerita, berperan penting dalam menjaga kepaduan naratif (Nurgiyantoro, 2015:15). Dalam struktur film, unsur naratif dan sinematik saling melengkapi. Unsur naratif mencakup rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat (Armantono, 2013), sementara unsur sinematik meliputi aspek teknis seperti *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan suara.

Film *Budi Pekerti* (2023) menghadirkan isu sosial mengenai dampak perundungan siber yang dialami seorang guru BK, Prani, setelah rekaman perselisihannya di pasar menjadi viral. Film ini menunjukkan bagaimana masyarakat mudah membentuk opini dan menghakimi tanpa memahami konteks sebenarnya (Lindri, 2023). Berlatar Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19, film ini menampilkan dinamika keluarga dan tekanan sosial yang dialami tokoh utama dalam menghadapi arus informasi digital.

Suara memegang peran penting dalam membangun atmosfer dan memperdalam pengalaman menonton. Audio pada film seringkali tidak disadari penonton, namun memiliki kekuatan dalam memperkuat makna visual dan memandu emosi (Richardson dkk., 2013; Holman, 2012). Kombinasi suara dan visual bahkan

menciptakan dampak yang lebih kuat dibandingkan jika keduanya bekerja secara terpisah.

Salah satu elemen audio yang krusial adalah *diegetic sound*, yaitu suara yang bersumber dari dalam dunia cerita dan dapat didengar oleh karakter (Bordwell, 2008). Diegetic sound mencakup dialog, suara atmosfer, suara alam, keramaian, hingga efek suara benda. Walaupun sering tidak disadari, suara-suara ini membangun realitas cerita secara natural. Dalam film *Budi Pekerti*, penggunaan dialog, *ambient sound*, dan notifikasi digital berperan penting dalam membentuk suasana dramatik, karakter, serta perkembangan alur cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus untuk menganalisis dan menginterpretasikan peran desain suara diegetik dalam membangun adegan dramatik. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam mengenai makna subjektif dan kontekstual yang terkandung dalam objek kajian, selaras dengan pandangan Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses, makna, dan pemahaman, serta bersifat interaktif dalam proses pengumpulan dan analisis data (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Objek utama penelitian adalah film *Budi Pekerti* (sutradara Wregas Bhanuteja), yang data primernya diakses melalui platform *streaming* Netflix, di mana elemen suara diegetik (dialog, suara lingkungan) pada adegan kunci yang memuat konflik, ketegangan (*suspense*), rasa ingin tahu (*curiosity*), atau kejutan (*surprise*) diuraikan secara sistematis. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku, *e-book*, dan artikel yang berkaitan dengan teori desain suara film, analisis film, dan dramaturgi.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi deskriptif yang dilakukan secara menyeluruh dan berulang terhadap sebelas adegan terpilih dalam film yang memiliki urgensi dramatik kuat. Observasi ini berfokus pada pencatatan dan interpretasi elemen *on-screen* dan *off-screen diegetic sound* serta relasinya dengan visual untuk menganalisis bagaimana suara mendukung emosi dan narasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga

komponen secara simultan: reduksi data (penyaringan data mentah ke dalam sebelas adegan kunci yang relevan), penyajian data (dalam bentuk deskriptif mengenai fungsi *diegetic sound*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berkelanjutan dan berlapis untuk menjamin konsistensi temuan dengan data (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014).

RESULTS & DISCUSSION

Sebelas adegan telah terpilih yang menunjukkan peran *diegetic sound* sebagai penguat unsur dramatik melalui dialog dan suara atmosfer pada film *Budi Pekerti*. Hasil adegan terpilih kemudian dideskripsikan unsur naratifnya dan *diegetic sound* berupa dialog dan *ambience sound*. Penyajian data disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi unsur dramatik.

4.1 Conflict

Scene yang mendukung adegan $\square$ ramatic di babak awal terletak pada scene 07, 23, 55. Pemilihan scene tersebut didasarkan pada kehadiran unsur conflict. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 07



Gambar 1. Scene 7 film *Budi Pekerti*

(Timcode: 00:09:45 – 00:13:09)

Scene 07 berfungsi sebagai pemicu konflik utama, dibangun melalui kombinasi dialog diegetik dan *ambience sound* lingkungan. Konflik dimulai dengan adanya tekanan finansial yang dialami karakter utama, Prani, yang tersirat dalam percakapan telepon dengan saudaranya: “*Anu ngapunten banget iki, tak balekke ne rong wulan meneh raopo yo?*” yang dibalas sinis, “*Ket mbien kok ra rampung-rampung to mbak-mbak*” (Gambar 1a). Tekanan ini segera beralih ke ranah publik.

Puncak konflik terjadi ketika Prani menuntut kepatuhan antrean dengan intonasi tegas, “Kalau Bapak nitip-nitip seperti ini, nanti yang antri belakangan

kan tidak kebagian putu" (Gambar 1b). Dialog ini berbenturan dengan intonasi meremehkan dari pria lawan bicara, "*Loh, santai dong, bu,*" yang memperjelas adanya kesalahpahaman dan provokasi. Peran *Diegetic Ambience Sound* sangat vital di sini; awalnya ramai terkontrol, keramaian pasar perlahan meningkat (*off-screen sound* dan *on-screen sound*) seiring memanasnya perdebatan. Kebisingan ini menciptakan tekanan lingkungan dan memvalidasi kekacauan yang terjadi. Akhirnya, Prani memilih pergi dengan umpatan ambigu "*ah suwi*" (Gambar 1c). Kepergiannya sekaligus direkam oleh pengunjung lain, menandakan eskalasi konflik dari pertikaian personal menjadi masalah yang terekam dan disebarluaskan, memperkuat intensitas dramatik dan konsekuensi yang akan timbul.

2. Scene 23



Gambar 2. Scene 23 film Budi Pekerti

(Timecode: 00:39:11 – 00:39:48)

Adegan (Gambar 2a) sidang dengar pendapat yang melibatkan Prani dan pihak sekolah menjadi titik eskalasi dramatik yang diperkuat oleh elemen *diegetic sound*. Konflik utama mulai memuncak melalui tayangan klarifikasi dari pria berkaos elang. Dialog pria tersebut, yang disampaikan dengan intonasi tinggi dan berisi ancaman hukum, secara eksplisit berfungsi sebagai pemicu utama ancaman yang direspons oleh pihak sekolah.

Eskalasi internal dalam adegan ini ditunjukkan melalui intonasi Kepala Sekolah, yang mengungkapkan kekecewaan ("*Kemarin kan sudah kami sampaikan untuk cukup membuat surat ke orang tua murid saja. Ini kok malah Bu Prani mengumumkan ke publik.*"). Pilihan kata dan intonasi ini menunjukkan tekanan institusional dan ketidaksetujuan terhadap tindakan Prani, memicu konflik sekunder antara Prani dan institusi tempatnya bekerja.

Puncak ketegangan terjadi pada Gambar 2b, di mana kepanikan Kepala Sekolah divisualisasikan sekaligus diperkuat oleh dialog yang mendesak ("*Aduh aduh bu, saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya bu. Nanti nanti nama sekolah dibawa-bawa...*"). Dialog ini tidak hanya menyampaikan kekhawatiran pribadi, tetapi juga memperlihatkan kerentanan institusi, yang kemudian memberikan tekanan psikologis masif terhadap Prani. Secara auditif, ketidakberdayaan Prani diilustrasikan pada Gambar 2c, di mana karakternya hanya bisa terdiam. Suasana ini diperkuat oleh penggunaan ambience sound berupa *room tone*. *Room tone* yang minim gangguan audio lain menciptakan kesan terperangkap dan menambah bobot dramatik terhadap setiap pernyataan, ancaman, dan ketidaksetujuan, sehingga penonton merasakan intensitas dan konsekuensi nyata dari pertikaian tersebut. Dengan demikian, intonasi dialog dan *ambience sound* berfungsi secara sinergis untuk memperkuat emosi dan meningkatkan eskalasi konflik dalam narasi film.

3. Scene 55



Gambar 3. Scene 55 film Budi Pekerti

(Timecode: 01:33:59 – 01:34:08)

Adegan ini berfokus pada konflik etis antara Prani dan pihak sekolah, yang diperkuat melalui pemanfaatan *diegetic sound* dan visual. Gambar 3a memperlihatkan Prani yang terlibat perdebatan intens di ruangan gelap sekolah. Dialog Prani disampaikan dengan intonasi tinggi dan penuh penekanan ("*Dulu, ketika saya memberikan metode kepada Gora, masalah ini adalah antara saya, sekolah dan yayasan, dan Gora tidak wajib memberikan klarifikasi apapun!*"), merefleksikan ledakan emosi dan penolakan terhadap desakan birokrasi sekolah. Eskalasi konflik semakin jelas pada Gambar 3b, di mana Kepala Sekolah membalas dengan intonasi menekan ("*Gora kan memberikan testimoninya ke publik! Jadi dia harus bikin*").

klarifikasi di publik juga dong."), mencerminkan ketidaksabaran pihak sekolah. Prani membalas tajam ("Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong"), menegaskan perbedaan prinsip yang memperjelas konflik sentral.

Puncak dramatik dan rasa keterjebakan dibangun melalui elemen suara pada Gambar 3c. Ketika Prani terdiam setelah perdebatan, dialog terhenti dan digantikan oleh *ambience sound* berupa *roomtone* atau keheningan ruangan. Absennya gangguan suara eksternal membuat suara napas Prani menjadi terdengar. Perubahan lanskap suara ini secara efektif menciptakan suasana seolah-olah Prani terjebak tanpa jalan keluar dan memperpanjang ketegangan konflik. Secara keseluruhan, pemanfaatan dialog verbal yang saling menekan di tengah atmosfer ruangan yang sunyi dan gelap (*Scene 55*) berhasil menegaskan posisi Prani yang semakin terisolasi akibat mempertahankan integritasnya di hadapan tekanan institusional.

4.2 Suspense

Scene yang mendukung adegan dramatik di babak tengah terletak pada *scene* 17, 47, dan 56. Pemilihan *scene* tersebut didasarkan pada kehadiran unsur suspense. Penjelasannya sebagai berikut.

1. *Scene 17*



Gambar 4. *Scene 17* film *Budi Pekerti*

(Timecode: 00:27:57 – 00:28:06)

Analisis pada adegan ini menunjukkan bagaimana dialog dan suara *ambience* (*diegetic sound*) bekerja secara kontras untuk membangun ketidaknyamanan (*suspense*) atas pengasingan sosial karakter utama, Prani (Gambar 4a). Prani yang merupakan anggota kelompok senam ibu-ibu mendapati perkataannya yang viral dijadikan lagu *remix* senam oleh teman-temannya. Alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru diledek, yang ditunjukkan melalui dialog ibu-ibu senam:

“Misuh malah isoh ngilangi stres lho, bu. Asu!” Penggunaan kata kasar (“asu”) yang disampaikan dengan intonasi bergurau menciptakan ambiguitas dan rasa tidak nyaman, menempatkan Prani dalam posisi yang tidak pasti dan memicu kecemasan penonton (*suspense*).

Ketegangan ini semakin diperkuat melalui kontras intonasi dan tujuan dialog. Ketika teman-teman Prani sepakat mengganti seragam senam karena seragam lama dianggap sudah terafiliasi dengan video viral Prani (Gambar 4b), intonasi mereka menjadi pragmatis dan instruktif. Pernyataan seperti, “Misal netizen pada tahu, oh ternyata yang makai pink-pink itu ternyata kelompok Jogokariyanto,” menunjukkan keengganan kelompok tersebut untuk dikaitkan dengan citra negatif Prani, memelihara ketegangan dan memperlihatkan rapuhnya posisi sosial Prani. Meskipun seorang teman mencoba meredakan suasana dengan ucapan “gojek lho bu Prani!” (Gambar 4c), hal ini justru bertabrakan dengan intonasi Prani yang defensif, “Tapi itu saya nggak misuh lho,” sehingga kontras intonasi secara efektif meningkatkan *suspense*.

Secara auditif, pembangunan *suspense* didukung kuat oleh suara *ambience* berupa suara burung tekukur. Suara yang umumnya diasosiasikan dengan ketenangan lingkungan perdesaan, dalam konteks ini berfungsi sebagai kontra ketenangan. Intensitas suara burung tekukur semakin bersahutan seiring memanasnya perdebatan mengenai isu viral Prani. Repetisi suara burung ini meningkatkan rasa gelisah, seolah menjadi saksi yang mempertebal ketidakberdayaan Prani di tengah pengasingan sosial. Dengan demikian, adegan ke-17 ini berhasil membangun *suspense* melalui pengasingan sosial yang terbungkus dalam nada gurauan, sementara *ambience* burung tekukur mempertebal ketegangan tersebut, secara metaforis menandakan penyempitan ruang gerak sosial Prani.

2. Scene 47



Gambar 5. Scene 47 film *Budi Pekerti*

(Timecode: 01:17:56 – 01:18:30)

Adekan 47 secara efektif menyusun ketegangan (*suspense*) melalui konflik internal yang diperkuat oleh elemen *diegetic sound*. Gambar 5a menyoroti dialog Muklas, "*Iki cara seng paling cepet men bapak ketemu, nek mama ra posting permintaan maaf lan mohon bantuan netizen, men koncoku sing upload rekaman iki, men netizen iki ngerti yen viral e iki ngefek neng urip e mamah, tekan mama diserang karo wong seng gak dikenal, netizen mesti mesakke karo mama, terus gelem ngewak i mamah.*" Dialog ini memunculkan *suspense* yang bersumber dari kegagalan moral Muklas dalam mencari solusi instan, menyebabkan penonton cemas terhadap dampak tindakannya.

Puncak ketegangan ini diredakan secara tiba-tiba oleh suara Tita yang berteriak *offscreen* ("*Menengo!*") pada Gambar 5b, menciptakan jeda dramatik yang intens. Respon Prani menunjukkan kebijaksanaan sebagai orang tua, dengan dialog yang tajam namun menenangkan, "*Uwis! Nyoh diombe sek teh e. Bapakmu gak bakal ketemu nek kue mung njedit-njeditke sirah kaya ngono!*" Kontras antara keputusan Muklas dan logika Prani dalam dialog ini meningkatkan ketidakpastian penonton terhadap nasib Bapak.

Gambar 5c merupakan klimaks atmosferik. Keheningan yang tiba-tiba, didominasi oleh suara *ambience* jangkrik yang semakin jelas terdengar, berfungsi sebagai elemen *suspense* yang mempertegas isolasi keluarga Prani. Suara jangkrik tersebut menciptakan atmosfer ketidakpastian dan membuat penonton seolah duduk bersama Prani dalam perenungan di tengah kegelapan malam, menyiratkan bahwa mereka harus menghadapi masalah ini sendirian tanpa bantuan pihak luar. Oleh karena itu, *diegetic sound* termasuk *dialog* yang memicu konflik dan *ambience* (jangkrik) yang mengisolasi sangat krusial dalam membangun *suspense* yang mendalam mengenai keutuhan keluarga.

3. Scene 56

Ketegangan (*suspense*) dalam *Scene* 56 dibangun secara efektif melalui perpaduan antara dialog naratif dan manipulasi desain suara diegetik. Momen krusial terjadi saat tokoh Prani, saat melakukan sesi meditasi reflektif dengan Gora di kolam belakang sekolah, tiba-tiba menyatakan, "*Tapi, Ibu mau cerita satu hal. Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.*" (Lihat Gambar 6a dan 6b). Dialog ini secara mendadak mematahkan rasa lega yang mungkin dirasakan penonton dan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) mengenai konsekuensi emosional dan naratif selanjutnya.



Gambar 6. *Scene* 56 film *Budi Pekerti*

(Timecode: 01:37:50–01:38:11)

Puncak *suspense* dicapai melalui isolasi auditori saat kedua karakter memasang penutup telinga (Gambar 6c). Suara ambiens diegetik lingkungan, seperti gemericik air dan suara serangga, seketika diredam (*muffled*). Peredaman suara ini memaksa penonton memasuki ruang dengar yang subjektif dan terbatas, di mana yang tersisa hanyalah suara napas dan detak jantung yang terdistorsi. Keheningan yang tiba-tiba dan mendalam ini berfungsi sebagai teknik *muffled silence*, secara efektif menransfer konflik batin Prani kepada penonton, mengintensifkan ketidakpastian, dan memaksa perhatian terfokus pada emosi karakter yang terisolasi.

4.3 Curiosity

Scene yang mendukung adegan dramatik pada *scene* 15 dan 44. Pemilihan *scene* tersebut didasarkan pada kehadiran unsur curiosity. Penjelasannya sebagai berikut.

1. *Scene* 15



Gambar 7. Scene 15 film Budi Pekerti

(Timecode: 00:24:30 – 00:25:12)

Scene 15 secara efektif membangun *curiosity* penonton melalui pergeseran fokus naratif dari klarifikasi fakta menjadi interogasi karakter, yang didukung kuat oleh elemen desain suara. Gambar 7a menampilkan Prani mempresentasikan metode konseling dirinya, "refleksi," yang bertujuan agar siswa memahami konsekuensi perbuatannya. Namun, narasi seketika bergeser intens ketika panelis dari pihak yayasan sekolah merespons dengan nada tendensius (Gambar 7b): "Yang kami masalahkan itu bukan soal kata. Tetapi yang kami prihatinkan adalah... kenapa Bu Prani sampai semeledak itu?" Dialog ini, yang menekankan keraguan atas stabilitas emosional Prani daripada esensi perbuatannya, secara langsung memicu *curiosity* penonton mengenai apakah Prani adalah korban kesalahpahaman atau memang memiliki ketidakstabilan emosional.

Puncak ketegangan auditif dicapai pada Gambar 7c, yang didominasi oleh keheningan dengan hanya menyisakan *room tone* (suara ambien ruangan). Keheningan ini tidak bersifat netral, melainkan menciptakan atmosfer ketidaknyamanan, bertindak sebagai tekanan non-verbal yang semakin menekan Prani. Penggunaan suara ambien minimalis di sini memperkuat ketidakpastian (*suspense*), mendorong penonton untuk bertanya-tanya dan mengantisipasi nasib Prani ke depan. Dengan demikian, *Scene 15* berhasil menggeser fokus narasi, di mana kombinasi dialog interogatif dan *room tone* yang menekan menjadi penentu kuat dalam menciptakan ketidakpastian dan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai masa depan karir Prani.

2. Scene 44

Gambar 8. Scene 44 film *Budi Pekerti*

(Timecode: 01:11:48 – 01:13:15)

Adegan ini menampilkan momen krusial saat Muklas mendesak Prani untuk segera mengunggah video permintaan maaf ("*Oke. Posting saiki.*"). Desakan Muklas yang terekspresikan melalui intonasi bicara yang memaksa membangun urgensi dan tekanan psikologis. Namun, Prani memberikan penolakan yang mengejutkan ("*Kita jangan posting dulu,*" kemudian, "*Kita tunggu sampai besok pagi. Aku yakin Bapakmu baik-baik saja.*"). Penolakan yang tenang tetapi penuh keyakinan ini secara langsung bertentangan dengan urgensi yang dibangun Muklas, menciptakan kejutan naratif.

Kontras antara desakan Muklas dan keyakinan Prani menghasilkan ketidakpastian dan secara efektif memicu *curiosity* penonton. Pilihan kata Prani terutama klaimnya tentang keyakinan atas keadaan Didit menimbulkan pertanyaan besar mengenai dasar intuisi tersebut. Secara auditif, *ambience sound* berupa suara jangkrik mulai menguat perlahan saat terjadi keheningan antar dialog. Dominasi suara jangkrik ini berfungsi ganda: (1) menciptakan rasa isolasi dan ketidakpastian di malam hari, dan (2) memberikan ruang bagi misteri yang belum terpecahkan terkait keberadaan Didit. Kombinasi dialog yang memutarbalikkan ekspektasi dan penguatan atmosfer melalui *diegetic sound* jangkrik secara sinergis berhasil memancing *curiosity* penonton tentang konsekuensi keputusan Prani dan nasib karakter utama.

4.4 Surprise

Scene yang mendukung adegan dramatik pada *scene* 10, 13, dan 46. Pemilihan *scene* tersebut didasarkan pada kehadiran unsur *surprise*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 10

Gambar 9. Scene 10 film *Budi Pekerti*

(Timecode: 00:17:45 – 00:18:06)

Adegan 10 (Timecode: 00:17:45 – 00:18:06) secara efektif menghadirkan unsur dramatik kejutan (*surprise*) yang menjadi titik balik naratif. Adegan dibuka dengan ekspektasi normal di mana Bu Prani sedang mendemonstrasikan metode konseling daring kepada perwakilan yayasan. Kejutan muncul ketika salah satu murid meminta izin untuk *share screen* dengan dialog: "*Saya boleh share screen enggak, bu?*" yang direspons positif oleh Prani: "*Oke, silakan.*" Transaksi dialog ini membangun ilusi situasi kelas yang terkontrol.

Namun, ekspektasi tersebut dipatahkan secara mendadak. Alih-alih mempresentasikan tugas, murid tersebut justru memutar video viral Bu Prani di pasar yang berujung pada hinaan verbal. Gambar 9a menangkap momen klimaks ini, diperkuat oleh dialog mengejek murid: "*Ini aja Bu Prani misuh, asui!*" yang disampaikan dengan intonasi sarkastik, secara instan menyerang otoritas profesional Prani. Konflik personal Prani di ranah publik tiba-tiba menginvasi ruang kerjanya, menciptakan konfrontasi yang tak terduga.

Respon Prani adalah defensif, seperti terlihat pada Gambar 9b dan 9c, di mana ia berusaha meremehkan insiden tersebut ("*Biasa Pak, kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng mereka*"). Desain suara menegaskan momen dramatik ini. Setelah panggilan video tiba-tiba terputus, *dialog* dan suara latar kelas lenyap, dan adegan transisi ke *room tone* yang hening total. Keheningan tiba-tiba ini bukan sekadar absennya suara, tetapi berfungsi sebagai kejutan yang telak (*diegetic surprise*), secara dramatik menekankan keruntuhan wibawa Prani dan mengubah ruang kelas virtual menjadi ruang penghakiman (Gambar 9). Dengan demikian, adegan ini menggunakan pelanggaran etika verbal murid dan transisi

audio drastis keheningan untuk menggarisbawahi kegagalan Prani dalam mempertahankan citra profesionalnya di hadapan atasan.

2. Scene 33



Gambar 10. Scene 33 film Budi Pekerti

(Timecode: 00: 00:57:35 – 00:59:00)

Adegan 33 secara efektif membangun unsur dramatik *surprise* melalui kontradiksi antara substansi dialog dan manipulasi *ambience sound*. Kejutan naratif dimulai ketika instruktur senam mengucapkan penolakan secara santun ("Bu Prani untuk video lomba kali ini, jangan ikut dulu njih") dengan intonasi rendah dan khas tata krama Jawa. Kontradiksi ini antara kesantunan bahasa dan penolakan sosial yang keras seketika mematahkan ekspektasi penerimaan penonton. Kejutan karakter semakin diperkuat oleh dialog yang mengikuti, "Nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang COVID," yang menjadi momen *surprise* kedua: lingkungan yang awalnya tampak suportif ternyata bersedia melakukan kebohongan publik demi menjaga citra kelompok, menandai isolasi total karakter Prani dari komunitasnya.

Secara auditif, pembangunan *surprise* didukung signifikan oleh manipulasi *ambience sound*. Awal adegan diselimuti musik senam yang *upbeat* dan dominan, menciptakan atmosfer keceriaan dan rasa aman semu. Unsur kejutan hadir melalui teknik *fading out* (meredup tiba-tiba) musik latar seiring dimulainya konfrontasi. Hilangnya kebisingan komunal yang ceria secara ekstrem mengalihkan fokus pendengaran penonton sepenuhnya ke suara video testimoni Gora dari telepon genggam (Gambar 10a-b), yang menjadi sumber konfrontasi. Transisi suara yang mendadak dari keriuhan komunal ke ketegangan personal yang sunyi ini memberikan tekanan psikologis, secara dramatik menandai perubahan realitas Prani dari situasi sosial normal menjadi krisis sanksi nyata. Sinergi antara dialog yang ironis dan perubahan mendadak *ambience sound* ini

berhasil mematahkan ekspektasi penonton dan menegaskan eskalasi konflik dari ranah digital ke sanksi sosial dunia nyata.

3. Scene 46



Gambar 10. Scene 33 film *Budi Pekerti*

(Timecode: 00: 00:57:35 – 00:59:00)

Scene 46 (Timecode: 01:15:41 – 01:16:06) secara efektif menghadirkan elemen dramatik kejutan (*surprise*) berlapis melalui kontras audio-visual yang ekstrem. Adegan bermula dengan ketegangan tinggi ketika warga berhasil menangkap pelaku penyiraman air kembang yang menyerang Prani dan Tita. Momen kejutan puncak terjadi ketika identitas pelaku terungkap sebagai Muklas, anak kandung Prani sendiri, yang merekayasa penyerangan tersebut demi konten.

Kejutan ini diperkuat oleh manipulasi desain suara diegetik. Adegan didominasi oleh gemuruh teriakan warga yang intens dan *chaotic*, membangun atmosfer ancaman dan bahaya. Namun, dinamika suara tersebut tiba-tiba dipotong menjadi keheningan absolut tepat sebelum Prani merespons (Gambar 10). Perubahan ekstrem dari bising ke sunyi ini menciptakan ruang isolasi di tengah keramaian, memaksa atensi penonton tertuju pada reaksi Prani. Respon verbal Prani yang minimalis, hanya berupa dialog singkat "*Bali!*" (Pulang), diucapkan dengan intonasi rendah dan tertahan. Kontras antara kekacauan audial warga yang agresif dengan respon Prani yang submisif secara audial dan verbal ini mengamplifikasi rasa kecewa dan hancurnya martabat keluarga Prani di ruang publik, sekaligus menguatkan anggapan bahwa Prani "gagal" mendidik anaknya, yang semakin melemahkan posisinya di mata masyarakat dan media sosial.

4.5 Peran *Diegetic Sound* sebagai Penguat Dramatik

Analisis terhadap sebelas adegan kunci dalam film *Budi Pekerti* menunjukkan bahwa *diegetic sound* terutama dialog dan *ambience sound* berperan fundamental dalam memperkuat struktur dramatik, yang meliputi *conflict*, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Dialog tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi aktif memanipulasi emosi melalui intonasi, pemilihan kata, dan gaya bicara. Misalnya, konflik (*Scene 7, 23, 55*) diperkuat oleh intonasi yang ambigu atau menekan, sementara *suspense* (*Scene 17, 47, 56*) dibangun melalui kontradiksi verbal antara kata-kata santai dan implikasi sosial yang mengancam. Kejutan (*surprise*) disajikan melalui pematahan ekspektasi sosial (*Scene 10, 33*), puncaknya terlihat pada respon minimalis Prani ("Bali!") dengan intonasi rendah di *Scene 46*, yang memberikan kejutan emosional lebih kuat daripada ledakan amarah, mematahkan kegaduhan yang dibangun sebelumnya.

Ambience sound berfungsi melampaui penanda lokasi, menjadi penentu kondisi psikologis karakter melalui manipulasi *loudness* dan *silence*. Peningkatan volume suara pasar (*Scene 7*) memvalidasi tekanan eksternal dalam konflik, sedangkan penggunaan *room tone* yang hening (*Scene 23, 55*) menciptakan isolasi akustik yang memfokuskan penonton pada beban moral karakter. *Suspense* dipertajam oleh suara alam yang repetitif (burung tekukur, jangkrik malam) yang menandakan isolasi dan ancaman (*Scene 17, 47*). Lebih lanjut, perubahan mendadak dari kebisingan warga menjadi keheningan total (*Scene 10, 46*) berfungsi sebagai penanda *shock* dan runtuhnya situasi normal, membuktikan bahwa manipulasi desain suara diegetik merupakan instrumen penting dalam memimpin interpretasi dan pengalaman dramatik penonton.

CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa *diegetic sound*, khususnya melalui dialog dan suara atmosfer (*ambient sound*), memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat unsur dramatik dalam film *Budi Pekerti*. Melalui analisis terhadap sebelas adegan kunci yang memuat unsur konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*, penelitian ini menunjukkan bahwa suara-suara yang berasal dari dalam dunia cerita tidak hanya berfungsi sebagai latar auditif, tetapi juga sebagai elemen yang menyatu dengan narasi dan pengembangan emosi. Secara spesifik pada elemen Dialog, penelitian

membuktikan bahwa penguatan dramatik tidak hanya bergantung pada makna kata, tetapi juga pada permainan intonasi, pemilihan kata, dan gaya bicara. Konflik dan ironi dalam cerita sering kali dibangun melalui ketidaksesuaian antara nada bicara yang sopan dengan substansi kalimat yang menekan atau manipulative. Sementara itu, pada elemen Suara Atmosfer, penelitian ini menjawab bagaimana lingkungan suara berkontribusi pada dramatik melalui manipulasi kebisingan dan keheningan. Suara latar yang bising terbukti efektif menciptakan tekanan eksternal, sedangkan penggunaan *room tone* yang hening atau suara alam yang konstan (seperti jangkrik) berfungsi mengisolasi karakter, yang secara langsung memperkuat ketegangan psikologis dan rasa ingin tahu penonton. Dengan demikian, seluruh temuan ini mengonfirmasi bahwa *diegetic sound* dalam film *Budi Pekerti* memiliki fungsi naratif yang krusial dalam memperkuat emosi setiap adegan.

REFERENCES

1. Biran, M. Y. (2010). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* (Jakarta). FFT-IKJ.
2. Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw Hill.
3. Dancyger, K. (2007). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. Taylor & Francis.
4. Fachruddin, A. (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi. In *Dasar-dasar Produksi Televisi*. PT. Kencana Prenada Media Group.
5. Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
6. Kartawiyudha, P. C. (2017). *Memasak cerita: Sebuah modul workshop penulisan skenario tingkat menengah* (Jakarta). Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
8. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

9. Murch, M. C. F. by W. (2019). *Audio-Vision: Sound on Screen: second edition* (translated by C. Gorbman, Ed.; hlm. 296 Pages). Columbia University Press.
10. Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press. <https://eprints.upnyk.ac.id/24095/>
11. Murray, L. (2019). *Sound Design Theory and Practice: Working with Sound*. Routledge.
12. Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. In *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
13. Richardson, J., Gorbman, C., & Vernallis, C. (2013). *The Oxford Handbook of New Audiovisual Aesthetics*. Oxford University Press.
14. Richardson, G., Taylor, G. ., & Lanis, R. (2013). Determinants of transfer pricing aggressiveness: Empirical evidence from Australian firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(2), 136–150.
15. Sarwono, J. (2010). *Pintar Menulis Karangan Ilmiah – Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah*. Penerbit Andi.
16. Sonnenschein, D. (2001). *Sound design: the expressive power of music, voice, and sound effects in cinema*. Michael Wiese Productions.
17. Sugiyono; (2013). *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (Bandung). Alfabeta.
<https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=fstream&fid=140&bid=1879>
18. Walker. (2015). *Understanding Sound Tracks Through Film Theory*. Oxford University Press.
19. Dhawi, I. R. (2021). *Penerapan Sound Effect Untuk Memperkuat Naratif Pada Tata Suara Film Fiksi "Rumah Paku"* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
20. Hakim, F. (2025). *Sound Effect sebagai Pembentuk Unsur Dramatik Suspense Bergenre Drama Misteri pada Film Penyalin Cahaya* (Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta).
21. Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)* (1st ed.). IAIN Madura Press.
22. Film Indonesia. (2023). Penghargaan Budi Pekerti. <https://filmindonesia.or.id/film/lf->

- [b011-23-479839/penghargaan?utm_source=chatgpt.com](https://doi.org/10.XXXXXX/b011-23-479839/penghargaan?utm_source=chatgpt.com). Diakses pada 11 Juni 2025.
23. IMDb. Satrio Budiono <https://www.imdb.com/name/nm1147375/>. Diakses pada 14 November 2025.
24. Music Apple. (2023). Budi Pekerti (*Original Score*).
<https://music.apple.com/id/album/budi-pekerti-original-score/1719628025>.
Diakses pada 11 Juni 2025.
25. Nazifah, Nauroh. (2023). Sinopsis Film *Budi Pekerti*, Kisah Seorang Guru Menghadapi *Cyber Bullying*. Detik.com.
<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7015631/sinopsis-film-budi-pekerti-kisah-seorang-guru-menghadapi-cyber-bullying>. Diakses pada 11 Juni 2025.
26. Rekata Studio. Andragogy <https://www.rekata.co/andragogy>. Diakses pada 14 November 2025
27. *Budi Pekerti* (2023), Wregas Bhanuteja, Rekata Studio, 2023